

REPOSITORY.UB.AC.ID

**GEGAR BUDAYA PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM
TOKYO FIANCÉE KARYA SUTRADARA STEFAN LIBERSKI**

SKRIPSI

**OLEH:
DWI ELOK YUNITASARI
NIM 155110301111002**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

**GEGAR BUDAYA PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM *TOKYO*
FIANCÉE KARYA SUTRADARA STEFAN LIBERSKI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



OLEH

**DWI ELOK YUNITASARI
NIM 155110301111002**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dwi Elok Yunitasari
NIM : 155110301111003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 17 Juli 2019

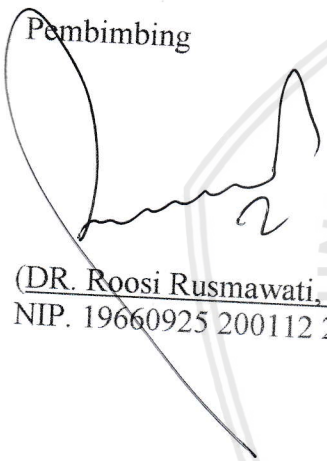


(Dwi Elok Yunitasari)
NIM 155110301111002

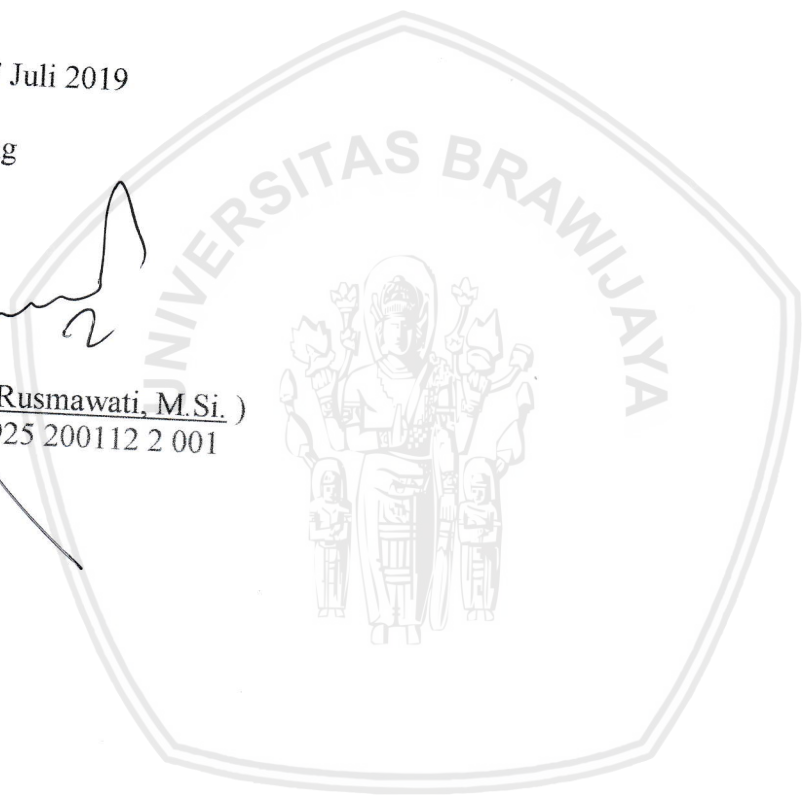
HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Dwi Elok Yunitasari telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 17 Juli 2019

Pembimbing


(DR. Roosi Rusmawati, M.Si.)
NIP. 19660925 200112 2 001

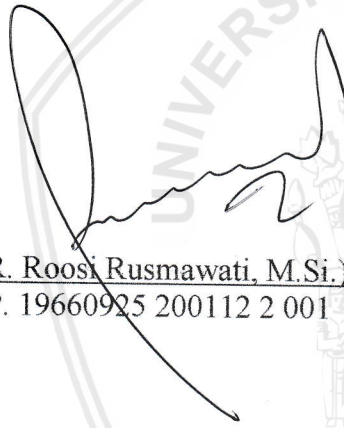


HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa saya skripsi Sarjana atas nama Dwi Elok Yunitasari telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

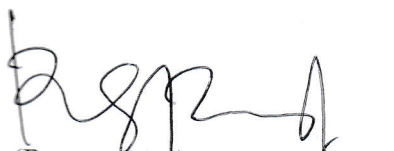


(Intan Dewi Savitri, M.Hum.), Ketua Dewan Penguji
NIK. 201210 661208 2 001




(DR. Roos Rusmawati, M.Si.), Anggota Dewan Penguji
NIP. 19660925 200112 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis


(Rosana Hariyanti, M.A.),
NIP. 19710806 200501 2 009

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


(Sahiruddin, S.S, M.A, Ph. D.)
NIP. 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang telah terlaksana selama satu semester ini. Penyusunan skripsi ini merupakan sebuah kewajiban yang harus diselesaikan oleh mahasiswa sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Skripsi ini berjudul “Gegar Budaya Pada Tokoh Utama dalam Film *Tokyo Fiancée* Karya Sutradara Stefan Liberski”.

Gegar budaya adalah suatu keadaan yang dialami individu ketika memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda, kemudian menimbulkan kecemasan dan ketidaknyamanan bagi individu tersebut. Film *Tokyo Fiancée* yang digunakan sebagai bahan analisis dibedah menggunakan teori gegar budaya, khususnya yang terjadi pada tokoh utama dalam film ini. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada tokoh utama saja untuk melihat tahapan gegar budaya yang ditunjukkan ketika berada di Jepang.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu DR. Roosy Rusmawati, M.Si, selaku dosen pembimbing. Terima kasih banyak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama satu semester mulai menyusun judul skripsi hingga proses penulisan skripsi.
2. Ibu Intan Dewi Savitri, M.Hum, selaku dosen penguji yang telah menyediakan waktunya untuk menguji penulis. Terima kasih telah

memberikan kritik, saran, dan tambahan ilmu yang bermanfaat bagi skripsi penulis.

3. Bapak Tarsono, selaku pengajar bahasa Prancis yang telah berperan sebagai *expert judgement* dalam penelitian ini. Terima kasih banyak telah menyediakan waktunya untuk mengoreksi dialog dan terjemahan dalam penelitian ini.
4. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya. Terima kasih berkat ilmu yang dituangkan kepada kami sejak awal sampai akhir perkuliahan.
5. Kepada orang tua yang saya cintai dan sayangi, terima kasih selalu memberikan doa dan dukungannya selama ini.
6. Keponakan saya Nadzira Nia, terima kasih telah memberikan keceriannya sehingga membuat saya semangat.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan saya, *Français 2015*, teman-teman KKN, keluarga besar Teater Lingkar, sahabat-sahabat saya; Imak, Icha, Mieke, Mas Acoy, Tata, Mita, Mas Ali, Mbak Triana, Chyntia dan Danang Argantara yang selalu menjadi pengingat terbaik dan selalu memberikan semangat tersendiri dari awal sampai akhir perjuangan ini, terima kasih atas dukungan kalian.
8. Terima kasih yang tidak terhingga patut pula penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini.



Pada akhirnya, segala kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga Tuhan yang Maha Pengasih selalu membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan secara tulus. Amin.

Malang, 17 Juli 2019

Penulis



ABSTRAK

Yunitasari, Dwi Elok. 2019. **Gegar Budaya Pada Tokoh Utama dalam Film *Tokyo Fiancée* karya Sutradara Stefan Liberski**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Dr. Roosy Rusmawati, M.Si.

Kata kunci: Psikologi, Budaya, Gegar Budaya.

Penelitian ini membahas mengenai gegar budaya yang dialami oleh tokoh Amélie dalam film *Tokyo Fiancée* (2014) karya Sutradara Stefan Liberski. Gegar budaya adalah suatu keadaan yang dialami individu ketika memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda, kemudian menimbulkan kecemasan dan ketidaknyamanan bagi individu tersebut (Irwin, 2007). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan gegar budaya yang dialami tokoh utama Amélie selama di Jepang dalam Film *Tokyo Fiancée*.

Penelitian ini menggunakan data berupa dialog dan adegan dalam Film *Tokyo Fiancée*. Adapun sumber penelitian yang digunakan adalah sumber utama (film) dan data-data pendukung berupa buku, jurnal maupun situs internet. Landasan teori yang digunakan adalah teori gegar budaya menurut Kalervo Oberg (1960), yang menjelaskan terdapat empat fase dalam gegar budaya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pemaparan hasil yang deskriptif.

Hasil yang diperoleh adalah, bahwa tokoh utama Amélie mengalami tahapan gegar budaya dalam empat fase sesuai dengan teori yang digunakan. Fase pertama yaitu *honeymoon*, hal itu tergambar melalui rasa bahagia dan antusiasme ketika Amélie berada di Jepang. Fase kedua yaitu fase krisis, Amélie mengalami permasalahan yang ditandai dengan timbulnya rasa frustrasi dan cemas ketika dihadapkan dengan budaya baru. Fase selanjutnya yang dialami Amélie adalah fase penyesuaian, yang ditandai dengan penyesuaian diri dengan budaya baru di Jepang. Fase terakhir yaitu fase penguasaan, yang memandang bahwa perbedaan budaya adalah suatu cara hidup yang lain. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya, dapat meneliti mengenai ekranisasi dan gegar budaya novel *Ni d'Ève ni d'Adam* tahun 2007 karya Amélie Nothomb ke dalam film *Tokyo Fiancée* tahun 2014 karya sutradara Stefan Liberski.

EXTRAIT

Yunitasari, Dwi Elok. 2019. **Choc culturel chez le personnage principale du film *Tokyo Fiancée* du réalisateur Stefan Liberski.** Département en Langue et Littérature Françaises, Faculté des études culturelles à l'Universitas Brawijaya.

Superviseur: Dr. Roosy Rusmawati, M.Si.

Mots-clés: psychologie, culture, choc culturel

Cette mémoire aborde le choc culturel subi par le personnage Amélie dans le film *Tokyo Fiancée* du réalisateur Stefan Liberski. Le choc culturel est une situation vécue par les individus qui entrent dans un nouvel environnement avec une culture différente, puis qui soulève l'anxiété et l'inconfort pour les individus (Irwin, 2007). Le but de cette recherche était de décrire les étapes du choc culturel subi par le personnage principal, Amélie, dans le film *Tokyo Fiancée*.

Cette recherche profite des données sous forme de dialogues et de scènes dans le film *Tokyo Fiancée*. Les sources de recherche sont la source principale (film) et des données provenant de livres, de revues et de sites Internet. Le fondement théorique utilisé est la théorie du choc culturel selon Kalervo Oberg (1960), qui explique quatre phases d'un choc culturel. La méthodologie est qualitative avec des résultats descriptifs.

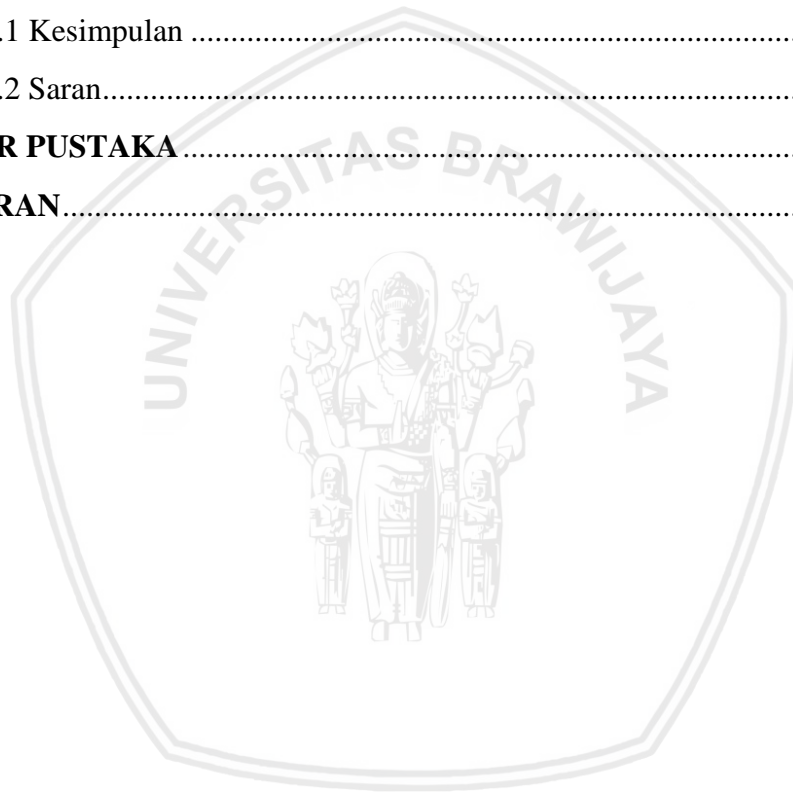
Les résultats obtenus à partir de l'analyse des données sont les suivants: le personnage principal Amélie, traverse une phase de choc culturel caractérisée par quatre phases, selon la théorie utilisée. La première phase était la lune de miel, elle s'est illustrée par un sentiment de bonheur et d'enthousiasme lorsqu'Amélie était au Japon. La deuxième phase est la phase de crise. Amélie a subi des problèmes caractérisés par l'émergence de frustration et d'anxiété face à une nouvelle culture. Ensuite Amélie a vécu une phase d'adaptation, marquée par un adaptation à la nouvelle culture au Japon. La dernière phase est la phase de maîtrise, en considérant que les différences culturelles sont un mode de vie différent. Je suggère pour des recherches plus approfondies, aux futurs chercheurs d'examiner l'écranisation et le choc culturel du roman de *Ni d'Ève ni d'Adam* (2007) d'Amélie Nothomb en film de *Tokyo Fiancée* (2014) du réalisateur Stefan Liberski.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
EXTRAIT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Defenisi Istilah Kunci.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.2 Penelitian Terdahulu	15
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Sumber Data	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data	19
3.4 Analisis Data	20
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Tahapan Gear Budaya	21
4.1.1 Fase Kegembiraan atau Optimistik	21
4.1.1.1 Ketertarikan dan Kegembiraan	21
4.1.1.2 Antusiasme	25
4.1.2 Fase Krisis	27



4.1.2.1 Perasaan Tidak Mampu dengan Budaya Baru	28
4.1.2.2 Sikap Memusuhi	33
4.1.2.3 Rasa Frustasi	38
4.1.2.4 Merasa Terganggu	42
4.1.3 Fase Penyesuaian	44
4.1.4 Fase Penguasaan.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	48
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Amélie terlihat menikmati musik jalanan	21
Gambar 4.2 Amélie menikmati waktunya di pagi hari	22
Gambar 4.3 Ungkapan Amélie terhadap lingkungan barunya	23
Gambar 4.4 Amélie menikmati kedatangan Dekotora	25
Gambar 4.5 Amélie menikmati keindahan Pulau Sado	26
Gambar 4.6 Perbedaan pola pikir tentang saus di dagu Amélie	28
Gambar 4.7 Ibu Rinri menegur Amélie.....	30
Gambar 4.8 Amélie sedang berbincang dengan orang tua Rinri	31
Gambar 4.9 Ungkapan Amélie terhadap Keluarga Rinri	34
Gambar 4.10 Amélie pergi ke pegunungan.....	35
Gambar 4.11 Amélie bercerita dengan Christine.....	37
Gambar 4.12 Amélie tidak bisa memakan kaki gurita.....	39
Gambar 4.13 Ungkapan Amélie saat melihat pertunjukan di malam hari	40
Gambar 4.14 Amélie kelelahan dengan pekerjaan kantornya.....	42
Gambar 4.15 Amélie sedang makan bersama dengan teman-teman Rinri	45
Gambar 4.16 Tetangga Amélie meminta agar ia kembali ke Eropa	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Film <i>Tokyo Fiancée</i>	56
Lampiran 2. Surat Pernyataan Ahli (<i>Jugement D'expert</i>).....	59
Lampiran 3. <i>Curriculum Vitae</i>	60
Lampiran 4. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia tidak bisa dilepaskan dari budaya. Manusia tidak dilahirkan dengan membawa budaya, namun itu sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyangnya. Seperti halnya kebiasaan-kebiasaan, bahasa, makanan khas, pakaian adat, tradisi, norma maupun kepercayaan akan terus hidup dan berkembang. Lingkungan sosial atau budaya diciptakan sebagai suatu adaptasi dari fisik dan biologis setiap manusia, sehingga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.

Kebudayaan menurut Gudykunst dan Kim (1992, dikutip dari Liliwari, 2002, hal.9) adalah sistem pengetahuan yang dipertukarkan oleh sejumlah orang dalam kelompok yang besar. Kelompok tersebut bisa berarti ras, suku bangsa, maupun masyarakat. Ras berupa persamaan fisik kemudian diturunkan ke genetik, etnik atau suku bangsa biasa dikaitkan dengan persamaan budaya (bahasa, tradisi, dll.), masyarakat adalah sekelompok orang yang saling berbagi tempat dan waktu. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dalam pembentukan suatu budaya.

Beberapa individu dalam perjalanan hidupnya, akan menemui budaya yang berbeda dengan budaya asalnya. Hal itu dapat menimbulkan

ketidaknyamanan bagi psikis maupun fisik, yang ditimbulkan karena adanya interaksi dengan budaya barunya dalam kurun waktu tertentu. Keadaan ini disebut dengan gegar budaya atau *culture shock*. Menurut Oberg (1960 para.1) gegar budaya adalah:

Culture shock might be called an occupational disease of people who have been suddenly transplanted abroad. Like most ailments, it has its own symptoms and cure.

Dalam pengertian tersebut, gegar budaya merupakan suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri. Sebagaimana kebanyakan penyakit lainnya, gegar budaya juga mempunyai gejala-gejala dan pengobatannya tersendiri.

Cara berpikir dan perasaan individu sudah sangat dituntun oleh budaya asalnya, sehingga akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap budaya barunya. Kesulitan itu dapat berupa perbedaan bahasa, kebiasaan, adat istiadat, makanan, maupun sikap orang-orang sekitar. Hal tersebut sering dirasakan oleh individu yang sedang berlibur, bekerja maupun menuntut ilmu di luar negeri untuk jangka waktu yang lama. Beberapa dari mereka sulit menerima perbedaan budaya tersebut. Ward (2005) mengungkapkan bahwa pendatang akan mengalami masalah di lingkungan barunya yang dapat dikaitkan dengan perbedaan isyarat atau aturan dengan lingkungan asalnya. Ketika individu dipisahkan dari budaya asalnya akan menimbulkan perbandingan budaya,

jika menghadapi kondisi yang berbanding terbalik dengan asumsi mereka terhadap budaya barunya.

Perbandingan budaya itu dapat berupa perbedaan gaya hidup, misalnya di Eropa cara menyapa orang lain yaitu dengan mencium pipi kanan maupun kiri dan mengucapkan kata “*hello*”, namun berbeda dengan di Jepang caranya yaitu membungkuk hingga 15 derajat dengan saling mengucapkan kata “*ojigi*”. Selain itu makanan di Eropa sering menggunakan bahan pokok roti, namun di Jepang ada beberapa makanan yang berasal dari laut dan dimakan tanpa diolah terlebih dahulu, ini dimaksudkan agar kandungan vitamin dalam makanan tersebut tidak hilang. Setiap daerah memiliki karakteristik gaya hidup yang berbeda, karena sejak dini sudah diajarkan oleh nenek moyang bahwa budaya merupakan faktor pembentuk suatu gaya hidup.

Hal ini juga dialami oleh tokoh utama Amélie pada film *Tokyo Fiancée*. Film ini berdurasi 100 menit dan dirilis pada tanggal 8 Oktober 2014 di Belgia, yang disutradarai oleh Stefan Liberski. Film ini berhasil mendapatkan tiga nominasi pada Magritte Awards ke-5, dan juga diputar di bagian Contemporary World Cinema di Toronto International Film Festival pada tahun 2014. Film ini diadaptasi dari novel *Ni d'Ève ni d'Adam* karya Amélie Nothomb. Penulis yang berasal dari Belgia ini merilis karyanya pada tahun 2007 dan diterbitkan oleh Éditions Albin Michel.

Film ini menceritakan seorang gadis bernama Amélie yang lahir di Jepang, namun harus pergi dan tinggal di Eropa pada saat usianya lima tahun. Keanegaraman budaya yang masih diingat membuatnya memutuskan untuk kembali dan tinggal di Jepang saat dia menginjak usia 20 tahun. Di sana ia tinggal di sebuah rumah di Tokyo, untuk mencari nafkah ia membuat iklan kursus privat bahasa Prancis. Dari sana ia bertemu dengan Rinri, seorang pemuda asal Jepang yang mempunyai minat tinggi dalam bahasa dan budaya Prancis. Akhirnya mereka berdua jatuh cinta dan menjalin hubungan sebagai pasangan kekasih. Amélie sangat antusias dengan keadaannya pada saat itu, yang mana ia belajar tentang budaya dan bahasa Jepang, ketertarikannya semakin meningkat saat Rinri menunjukkan hal-hal baru untuknya. Namun permasalahan dimulai ketika Amélie mengalami kesulitan beradaptasi dengan tradisi di Jepang, ia beranggapan bahwa untuk menjadi orang Jepang adalah mudah tapi kenyataannya tidak seperti yang diharapkan olehnya. Hal itu semakin membuat Amélie menjadi cemas atau frustrasi di lingkungan baru tersebut. Kecemasan yang mengakibatkan beberapa permasalahan dalam kehidupan Amélie, biasa dikenal dengan istilah gegar budaya atau *culture shock*.

Berdasarkan beberapa fakta dari film *Tokyo Fiancée*, maka penulis memilih teori gegar budaya menurut Oberg (1960). Keadaan gegar budaya ini, sering terjadi pada individu yang sedang bepergian di tempat baru dengan budaya yang berbeda. Selain itu, dapat membantu untuk

mencegah terjadinya gegar budaya pada individu di lingkungan barunya. Terdapat tahapan dalam gegar budaya menurut Oberg (1960) yang dibagi menjadi empat yaitu, fase kebahagiaan atau optimistik (*the honeymoon*), fase krisis (*the crisis*), fase penyesuaian dan pemulihan (*the recovery*), dan fase penguasaan (*adjustment*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah, bagaimana tahapan gegar budaya atau *culture shock* yang dialami oleh tokoh utama Amélie selama di Jepang dalam film *Tokyo Fiancée* karya Sutradara Stefan Liberski?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka pembahasan ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan tahapan gegar budaya atau *culture shock* yang dialami oleh tokoh utama Amélie selama di Jepang dalam film *Tokyo Fiancée* karya Sutradara Stefan Liberski.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan pada peneliti selanjutnya tentang fenomena gegar budaya

dengan pijakan teori menurut Kalervo Oberg, seperti ditampilkan melalui film *Tokyo Fiancée*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan yang membantu pembaca untuk memberikan pengetahuan tentang tahapan gegar budaya atau *culture shock*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada film *Tokyo Fiancée* sebagai objek material. Objek formal penelitian ini yaitu menganalisis tentang tahapan gegar budaya menggunakan teori gegar budaya Kalervo Oberg.

1.6 Daftar Istilah Kunci

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh penulis di antaranya adalah:

1.6.1 Psikologi

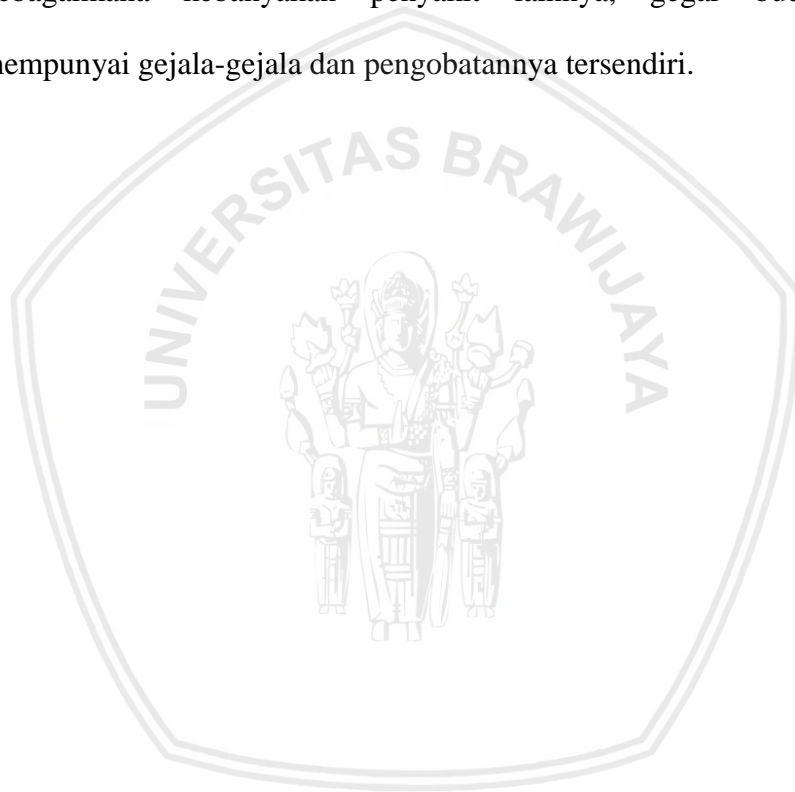
Dakrir (1993) mengungkapkan bahwa psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.

1.6.2 Budaya

Menurut Shiraev & Levy (2010, dikutip dari Sarwono, 2014, hal.3) budaya merupakan suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1.6.3 Gegar Budaya (*Culture Shock*)

Menurut Oberg (1960, dikutip dari Mulyana & Rakhmat, 2009, hal.174) gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri. Sebagaimana kebanyakan penyakit lainnya, gegar budaya juga mempunyai gejala-gejala dan pengobatannya tersendiri.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Gegar Budaya (*Culture Shock*)

Manusia tidak dapat dilepaskan dari suatu budaya, pembentukan kepribadian pada manusia sangat berkaitan dengan tempat asalnya. Menurut Shiraev & Levy (2010, dikutip dari Sarwono, 2014, hal.3) budaya merupakan suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia dilahirkan dengan tidak membawa budayanya, melainkan budaya tersebut yang sudah diwariskan dari nenek moyangnya.

Tanpa disadari, budaya mempengaruhi cara manusia menerima dan memproses informasi mengenai lingkungan sekitar (Matsumoso & Juang, dikutip dari Sarwono, 2014, hal.25). Hal tersebut tampak ketika manusia memasuki budaya baru dan membandingkan dengan budaya asalnya. Kejadian itu bisa dikatakan sebagai gegar budaya atau *culture shock*. Istilah gegar budaya menurut Kalervo Oberg (1960, dikutip dari Mulyana & Rakhmat, 2009, hal.174) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri.

Sedangkan menurut Irwin (2007 para.1) menyatakan sebagai berikut:

Culture shock is the depression and anxiety experienced by many people when they travel or move to a new social and cultural setting.

Dari pengertian di atas, depresi dan kecemasan sering dialami oleh beberapa orang yang berpindah atau menempati lingkungan sosial dan budaya yang baru.

Gegar budaya diawali dengan munculnya kecemasan yang disebabkan dengan kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Hal ini dapat membuat manusia mengalami frustrasi. Tanda-tanda tersebut meliputi suatu cara yang dilakukan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi sehari-hari, misalnya waktu yang tepat saat berjabat tangan dengan orang lain, bagaimana bersikap sopan santun, kapan melakukan hal yang sungguh-sungguh, dan sebagainya. Begitu pula dengan aspek-aspek budaya dan kepercayaan yang dianut. Hal tersebut akan hilang ketika seseorang memasuki suatu budaya asing.

Adapun definisi lain tentang gegar budaya menurut Adler (1975 para.2), adalah:

Culture shock is primarily a set of emotional reactions to the loss of perceptual reinforcements from one's own culture, to new cultural stimuli which have little or no meaning, and to the misunderstanding of new and diverse experiences. It may encompass feelings of helplessness, irritability, and fears of being cheated, contaminated, injured or disregarded.

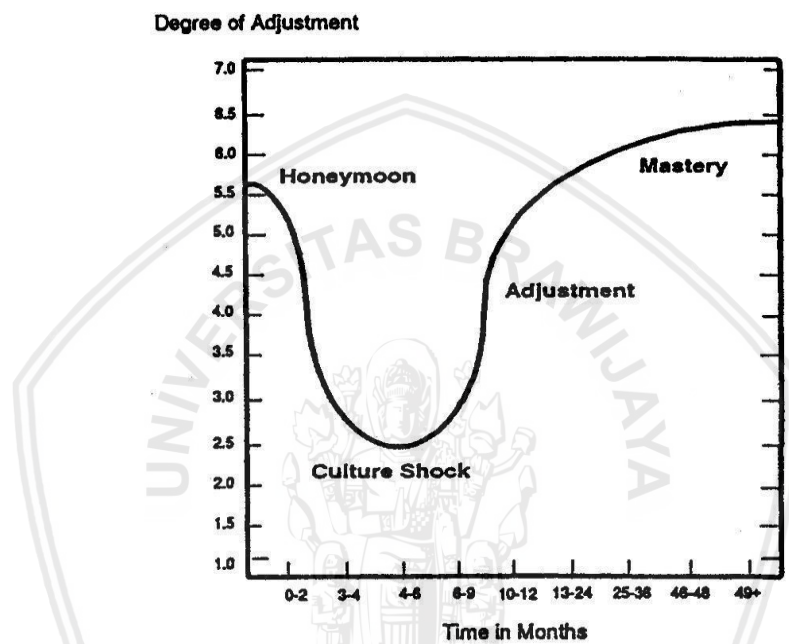
Yang berarti, *culture shock* pada intinya adalah reaksi emosional yang dialami individu di lingkungan dan budaya barunya. Budaya itu tidak memiliki arti yang penting bagi individu tersebut. Contoh reaksi emosional yang sering dialami adalah, merasa sendiri atau tidak ada orang lain yang membantu untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, individu akan merasa sensitif, tertipu, terluka, dan terabaikan oleh orang-orang di lingkungan barunya

Adapun gejala gegar budaya menurut Oberg (1960, dikutip dari Mulyana & Rakhmat, 2009, hal.174) yaitu buang air kecil, minum, makan, dan tidur yang berlebih-lebihan, takut kontak fisik dengan orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya, mudah tersulut emosi, reaksi yang berlebihan terhadap penyakit ringan, dan akhirnya keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai gegar budaya sendiri adalah, keadaan ini sering terjadi pada individu yang bepergian di lingkungan baru. Dalam hal ini, perbedaan budaya membuat pergolakan batin dan sikap untuk menghadapi budaya barunya, karena ia telah kehilangan simbol-simbol dari budaya asal. Hal itu berdampak pada kondisi psikologis individu tersebut.

Menurut Oberg (1960, dikutip dari Mulyana & Rakhmat, 2009, hal.175) ada empat tahapan yang dialami seorang individu saat

mengalami gegar budaya. Tahapan ini dikenal dengan istilah *U-Curve* yang ditemukan oleh Lysgaard (1955, dikutip dari Mendellhal, 1991, hal.227), dalam penemuan teori *U-Curve* menjelaskan penyesuaian gegar budaya dari awal hingga di tempat barunya.



Gambar 2.1.1.1 *U-Curve*

(sumber: <http://www.researchgate.net>)

1. Fase Kegembiraan dan Optimistik (*Honeymoon*)

Fase ini adalah tahap pertama individu datang ke tempat barunya. Awalnya pendatang tersebut akan tinggal di hotel-hotel dan berhubungan dengan orang-orang pribumi yang berbicara menggunakan bahasa mereka dengan sopan dan ramah kepada orang asing. Pada fase ini pendatang akan merasakan kegembiraan dan antusiasme yang luar biasa. Lingkungan barunya dianggap sebagai

perbedaan yang penuh dengan daya tarik, seperti makanan, gaya berpakaian, maupun kebiasaan sosial, dll. Seperti halnya turis, pendatang akan melibatkan dirinya dengan budaya tuan rumah. Namun fase ini hanya berjalan sekitar beberapa hari sampai beberapa minggu hingga enam bulan tergantung dengan keadaan, karena selanjutnya pendatang akan merasa kesulitan di lingkungan barunya dan memasuki tahapan krisis (Oberg, 1960).

2. Fase Krisis

Pada fase ini individu akan mengalami kesulitan yang ditandai dengan suatu sikap memusuhi dan agresif terhadap negeri pribumi. Rasa permusuhan ini ditimbulkan karena kurangnya penyesuaian diri pada lingkungan barunya. Adapun kesulitan yang biasanya dialami seperti kesulitan rumah tangga, kesulitan transportasi, kesulitan berbelanja, dan fakta bahwa orang-orang pribumi tidak menghiraukan kesulitan-kesulitan tersebut. Hal itu membuat pendatang mengkritik adat istiadat maupun orang-orang pribumi dengan teman-teman sebangsanya. Selain itu, mereka juga membanggakan budaya asalnya, karena menganggap budayanya paling baik dan budaya negeri pribumi tidak masuk akal. Tetapi kritik tersebut bukanlah suatu penilaian yang objektif (Oberg, dikutip dari Mulyana & Rakhmat, 2009, hal.175).

Menurut Marga (dikutip dari Flanja, 2009, hal.113) tahap ini merupakan yang paling sulit dan menantang, karena ditandai dengan

adanya perasaan tidak mampu menghadapi budaya baru. Tanda-tanda selanjutnya yaitu frustrasi, cemas, terganggu, sikap memusuhi atau merasa dibenci dengan orang-orang sekitar, dll. Pada puncaknya pendatang harus menghadapi kenyataan yang terjadi. Pada tahap ini yang dianggap sebagai “penyakit” pada istilah *culture shock* mulai muncul. Jika pada tahap ini pendatang bisa melaluinya, maka proses “penyembuhannya” telah terjadi.

3. Fase Penyesuaian dan Pemulihan

Dalam fase penyesuaian ini, individu telah berhasil memperoleh pengetahuan bahasa dan bisa mengurus dirinya sendiri. Hal ini ditandai dengan rasa nyaman dan akrab dengan orang-orang di lingkungan barunya. Individu itu masih akan dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan, namun sikap positif sudah mulai terlihat dengan munculnya anggapan positif terhadap penduduk pribumi (Oberg, dikutip dari Mulyana & Rakhmat, 2009, hal.176).

Sedangkan menurut Marga (dikutip dari Flanja, 2009, hal.113) selama fase ini individu mengambil langkah-langkah untuk keluar dari tahapan krisis. Dia mulai memahami budaya baru dan menciptakan suasana yang nyaman. Suatu hal yang dianggap asing sebelumnya, menjadi dikenal sehingga dapat menghilangkan rasa cemas dan khawatir. Tindakan untuk berkembang yang semula hanya bersifat asing menjadi biasa, hal ini terjadi karena masalah-masalah mulai teratasi dan telah melalui tahap pembelajaran budaya. Para pendatang

mengalami masalah penyesuaian paling parah pada tahap transisi ketika jumlah perubahan sangat tinggi dan cara mengatasinya yang sangat sulit.

4. Fase Penguasaan

Pada fase terakhir ini, pendatang sudah menerima adat istiadat negeri pribumi sebagai suatu cara hidup yang lain. Dalam bergaul di lingkungan ini, kecemasan yang sempat dialami pendatang sudah mulai berkurang, meskipun terkadang mengalami sedikit ketegangan sosial. Dengan pemahaman lengkap atas semua petunjuk pergaulan sosial, ketegangan ini akan lenyap. Diperlukan waktu yang lama individu tersebut agar bisa memahami apa yang dikatakan oleh orang pribumi, meskipun terkadang tidak selalu yakin apa yang dimaksudkan oleh orang pribumi. Dengan penyesuaian diri yang lengkap pendatang tidak hanya menerima makanan, minuman, kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi pribumi, tetapi juga mulai terbiasa dengan hal-hal tersebut (Oberg, dikutip dari Mulyana & Rakhmat, 2009, hal.177).

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penulis belum menemukan objek material film *Tokyo Fiancée*. Namun demikian, penulis menemukan dua penelitian terdahulu yang menggunakan teori yang sama, yaitu teori gegar budaya.

Penelitian pertama adalah skripsi berjudul *Gegar Budaya Dalam Roman Die Weiße Massai Karya Corinne Hofmann* oleh Fitria Puji dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016. Penulis menggunakan teori gegar budaya menurut Kalervo Oberg tahun 1960 dan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui masalah gegar budaya yang dialami oleh tokoh Corinne. Rumusan masalah yang diambil penulis adalah deskripsi mengenai tahapan gegar budaya yang dialami Corinne selama di Kenya. Hasil penelitian yang didapat dari skripsi tersebut adalah ketidaknyamanan yang dialami oleh Corinne setelah tinggal cukup lama di Kenya yang menjadi tahap awal gegar budaya. Tahapan yang dialami tokoh utama ini tidak selalu berurutan yaitu dari *honeymoon* hingga *adjustment*. Perbedaan budaya dari tempat asalnya Swiss dengan tempat barunya Kenya membuat Corinne menjadi frustrasi. Perbedaan dengan penelitian saudara Fitria adalah objek material yang digunakan yaitu *Roman Die Weiße Massai*. Pada skripsi ini tokoh Amélie dalam film *Tokyo Fiancée*, mengalami gegar budaya pada saat di Jepang dan Amélie berasal dari Belgia. Sedangkan persamaanya adalah menggunakan teori gegar budaya menurut Kalervo Oberg tahun 1960 dan menggunakan

metode penelitian deskriptif kualitatif. Serta tahapan yang dialami oleh Amélie juga tidak selalu berurutan dan pada awal kedatangannya juga dimulai dari tahap *honeymoon*.

Penelitian kedua adalah skripsi berjudul *Gegar Budaya Pada Tokoh Ellie Kameyama Dalam serial Drama Massan Episode 1-10 Karya Sutradara Daisuke Habara Soraya* dari Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Malang tahun 2016. Penulis menggunakan teori gegar budaya Rachel Irwin tahun 2007 dan metode deskriptif analisis sebagai dasar penelitian untuk mengetahui permasalahan gegar budaya yang dialami oleh tokoh Ellie Kameyama. Rumusan masalah yang dapat diambil adalah deskripsi untuk mengetahui tahapan gegar budaya yang dialami tokoh Ellie Kameyama pada saat berada di Jepang. Hasil penelitian yang didapat dari skripsi tersebut adalah ketidaknyamanan yang dialami oleh Ellie pada saat tinggal di Jepang menjadi awal tahapan gegar budaya. Pernikahan Ellie dan seorang pemuda bernama Massan yang berasal dari Jepang, membuat ia meninggalkan Skotlandia demi suaminya. Namun ternyata keputusannya itu membuat permasalahan baru dalam kehidupannya. Perbedaan penelitian dengan saudara Soraya adalah objek material yang digunakan berupa *Drama Massan Episode 1-10*. Penelitian ini menggunakan teori gegar budaya menurut Rachel Irwin tahun 2007 dan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Sedangkan untuk persamaannya adalah tahap awal

yang dialami oleh tokoh Ellie Kameyama adalah tahap *honeymoon*, meskipun ditahap selanjutnya juga tidak selalu berurutan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dikarenakan sumber data yang digunakan adalah berupa kata-kata atau kalimat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2010, hal.6) metode yang menggunakan deskriptif kualitatif ialah penelitian yang data-datanya bersifat deskriptif dengan sumber berupa kata-kata lisan maupun tertulis tentang sifat dan situasi individu atau kelompok yang sedang diamati.

Jenis penelitian ini akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi dikarenakan masalah yang diteliti akan dianalisis secara mendalam dan sesuai dengan data yang ada. Seperti yang disebutkan oleh Arikunto (1995, hal.309) mengenai penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

3.2 Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data utama dan pendukung. sumber data utama yang digunakan

adalah film yang berjudul “*Tokyo Fiancée*” karya Stefan Liberski. Data yang digunakan berupa adegan dan transkripsi dialog. Film ini diproduksi di Belgia pada tahun 2014 yang berdurasi 100 menit. Penulis juga menggunakan beberapa adegan dan dialog tokoh utama yang memperlihatkan adanya tahapan gegar budaya atau *culture shock*. Potongan gambar dan dialog tersebut nantinya akan di teliti dan di masukkan ke dalam bab pembahasan. Sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan juga situs internet yang berkaitan dengan teori gegar budaya Kalervo Oberg.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa tahapan dalam pengumpulan data secara menyeluruh antara lain:

1. Mengunduh film *Tokyo Fiancée* melalui internet.
2. Mengunduh *subtitle* film *Tokyo Fiancée* berbahasa Prancis dan Indonesia melalui internet.
3. Melihat dan memahami dialog dan alur cerita film *Tokyo Fiancée*.
4. Melakukan tangkapan layar pada adegan-adegan yang mengandung tahapan gegar budaya.
5. Mencatat dialog antar tokoh film *Tokyo Fiancée* yang mengandung tahapan gegar budaya.
6. Menerjemahkan dengan tujuan memahami isi dialog.

3.4 Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua data, maka data-data tersebut akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditemukan. Analisis data merupakan hal terpenting dalam penyelesaian suatu kegiatan ilmiah, hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pemahaman penulis dalam memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Tahapan yang dilakukan penulis dalam menganalisis yaitu:

1. Mengelompokkan Data

Data yang sudah diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan tahapan teori gegar budaya menurut Oberg (1960).

2. Melakukan Pembahasan

Setelah data dikelompokkan, penulis melakukan pembahasan dan mendiskripsikan temuan data secara ringkas dan terperinci dengan pengkategorian sesuai dengan tahapan gegar budaya menurut Oberg (1960).

3. Menarik Kesimpulan

Tahapan terakhir yaitu menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Tahapan Gear Budaya atau *Culture Shock* yang Dialami Tokoh Utama Amélie dalam Film *Tokyo Fiancée*

4.1.1 Fase Kegembiraan dan Optimistik (*Honeymoon*)

Pada tahap ini adalah fase pertama yang dialami oleh pendatang di awal kontak dengan budaya asing, yang ditandai dengan rasa bahagia, rasa tertarik, dan antusiasme terhadap lingkungan baru. Fase *honeymoon* ini biasanya tidak berlangsung lama, hanya sekitar enam bulan pertama sejak pendatang tiba di tempat yang dikunjungi.

4.1.1.1 Ketertarikan dan Kegembiraan Amélie Sesampainya di Jepang

Dalam Film *Tokyo Fiancée* ini menceritakan bahwa Amélie datang seorang diri ketika ia berusia 20 tahun, pada saat sampai di Jepang ia bahagia sekali dengan suasana kota Tokyo, ia menghabiskan waktunya seperti pergi ke taman kota dan melihat musisi jalanan. Hal tersebut tampak di adegan berikut:



Gambar 4.1 Amélie terlihat menikmati musik jalanan

(03:52 - 04:00)

Musik jalanan yang dimainkan oleh warga Jepang ini terlihat sangat menarik bagi orang-orang sekitar, dengan mengenakan kostum yang unik membuat minat pengunjung untuk datang melihatnya, termasuk Amélie yang terhibur dengan penampilan mereka. Meskipun ia berjalan-jalan sendiri, ia sangat menikmatinya karena rasa rindunya terhadap negara sakura itu sudah terpenuhi.

Pada gambar 4.1 di menit 03:52-04.00 menunjukkan ketertarikan dan kebahagiaan yang terlihat pada raut wajah Amélie. Hal ini sesuai dengan pendapat Oberg (1960) mengenai fase *honeymoon* yang menjelaskan bahwa lingkungan barunya dianggap sebagai suatu perbedaan yang penuh dengan daya tarik, seperti pakaian maupun kebiasaan sosial. Pakaian yang dikenakan musisi jalanan dan kebiasaan sosial warga Jepang yang melakukan kegiatan bermusik di tengah taman kota memiliki daya tarik tersendiri bagi Amélie.

Selanjutnya, fase *honeymoon* ini masih dirasakan oleh Amélie. Ketika ia bangun di pagi hari dan membuka jendela kamarnya, ia merasa bahagia sekali karena saat ini ia telah kembali di Jepang sesuai dengan keinginannya saat kecil, hal itu ada dalam adegan dan ungkapan dibawah ini:



Gambar 4.2 Amélie menikmati waktunya di pagi hari

(07:44)

AMÉLIE : *“Depuis mon retour à Tokyo, je me réveille chaque matin au bonheur inexplicable d’être là.”*

“Sejak aku kembali ke Tokyo, setiap pagi aku bangun dipenuhi kebahagiaan yang tak bisa dijelaskan.”

“Le simple bonheur d’être en route.”

“Kebahagiaan sederhana saat aku berjalan.”

Pada saat itu merupakan hari kesepuluh ia berada di Jepang. Amélie berangkat dengan naik trem (kereta) untuk menemui Rinri. Ia menikmati pemandangan kota, orang-orang sekitar, sepeda, bahkan kucing, yang dianggap telah menunggunya untuk datang kembali. Seperti pada adegan berikut ini:





Gambar 4.3 Ungkapan Amélie terhadap lingkungan barunya

(08:11 - 08:15)

Monolog

AMÉLIE : *“J’ai pris le tram... Les toits des maisons, les rues, les temples, les vélos, les piétons, les chats, les passagers de tramway... tous me disaient qu’ils m’avaient attendu.”*

“Aku naik tram... Atap-atap rumah, jalan-jalan, kuil-kuil, sepeda-sepeda, para pejalan kaki, kucing-kucing, juga para penumpang tramway... Mereka semua seolah-olah bilang bahwa mereka telah menungguku.”

Gambar 4.2 pada menit 07:44 menjelaskan ungkapan Amélie yang sangat bahagia menikmati suasana saat awal sesampainya di Jepang. Dan pada gambar 4.3 pada menit 08:11-08:15 Amélie menganggap segala sesuatu yang ada di Jepang telah merindukannya. Sehingga, membuat Amélie mempunyai keyakinan bahwa ia akan menetap dan tinggal lebih lama di Jepang. Hal itu sesuai dengan pendapat Oberg (1960) mengenai tahap awal dalam gegar budaya, yaitu pendatang akan merasakan kegembiraan dan optimistik di lingkungan barunya, hal itu tergambar pada adegan Amélie saat ini.

4.1.1.2 Antusiasme Amélie Terhadap Hal Baru

Fase *honeymoon* yang dialami oleh Amélie ini tidak selalu berurutan, meskipun awal kedatangannya disambut dengan rasa bahagia, namun ia akan mengalami fase berikutnya yaitu fase krisis. Setelah ia mengalami fase krisis, ia mengalami fase *honeymoon* lagi, dimana ia merasa sangat bahagia ketika Rinri menunjukkan Dekotora kepadanya, yaitu sebuah bis yang dihiasi lampu warna warni dan bisa mengeluarkan suara klakson yang nyaring. Dekotora sendiri sangat jarang ditemui, sehingga Amélie beruntung sekali bisa melihatnya dengan jumlah yang lumayan banyak. Hal ini terlihat pada adegan berikut:



Gambar 4.4 Amélie menikmati kedatangan Dekotora

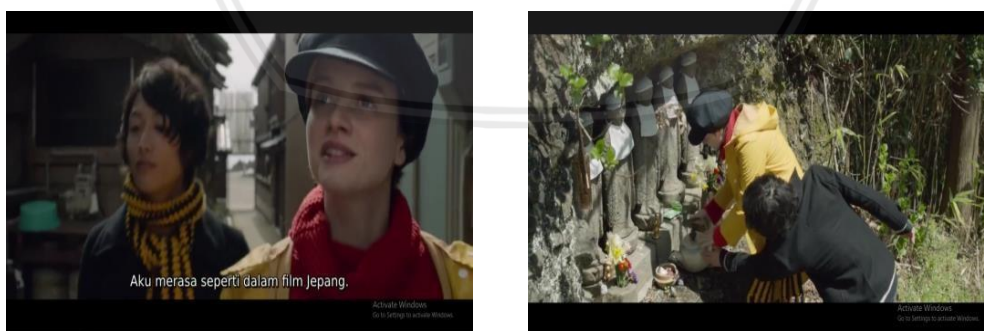
(38:11 - 38:39)

Dialog

AMÉLIE : “*Y a combien?*”
 “Mereka ada berapa?”
 “*Toi... toi... et toi...!*”
 “Kamu... kamu... dan kamu...!”

Pada gambar 4.4 pada menit 38:11-38:39 ini menjelaskan bahwa, Amélie benar-benar terlihat antusias dengan kejutan yang ditunjukkan Rinri kepadanya, bahkan ia menunjuk Dekotora satu persatu untuk menghitung dan mendengarkan klaksonnya berbunyi bergantian. Rasa antusiasme Amélie dengan jelas tergambar dalam adegan ini, hal itu juga sesuai dengan pendapat Oberg (1960) yang mengungkapkan pada fase *honeymoon* pendatang merasakan kegembiraan dan antusiasme yang luar biasa.

Rasa bahagia ini tidak berakhir sampai disini, Rinri terus memberikan kejutan kepada Amélie. Yaitu, mengajaknya pergi berlibur ke Pulau Sado. Pulau ini terkenal dengan keindahannya, misalnya pemandian onsen kolam belerang dengan pemandangan sungai dan pengunungan di sampingnya. Selain itu, disana Amélie juga diajak berkeliling ke tempat-tempat unik, hingga ia merasa berada dalam suasana seperti di film-film Jepang, hal itu diperkuat dengan ungkapan pada adegan berikut ini:



Gambar 4.5 Amélie menikmati keindahan Pulau Sado

(01:15:06 – 01:15:38)

Dialog

AMÉLIE : *“J’ai l’impression d’être dans un film japonais.”*

“Aku merasa seperti berada dalam sebuah film Jepang.”

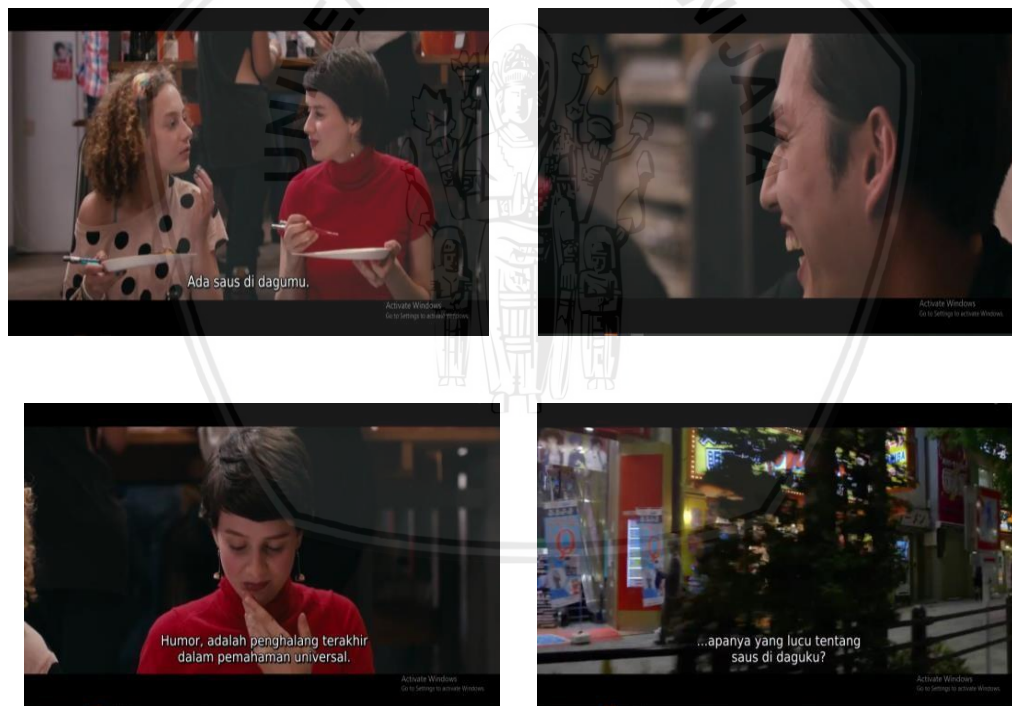
Pada gambar 4.5 di menit 01:15:06, terlihat antusiasme yang dimiliki Amélie saat berkeliling bersama Rinri di Pulau Sado sangatlah tinggi. Antusiasme itu menggambarkan saat mereka pergi ke kuil, ataupun ke tempat bersejarah di mana mereka sangat bersemangat melihat lingkungan di sekitar sana dan melihat pemandangan perkampungan di Pulau Sado, sampai akhirnya Amélie menemukan buah kesemek kesukaannya, namun Rinri melarang untuk memetikinya karena sudah menjadi adat istiadat masyarakat Jepang. Adegan ini sesuai dengan pendapat Oberg (1960) yang mengatakan bahwa pendatang akan merasa antusias di lingkungan barunya.

4.1.2 Fase Krisis

Fase krisis adalah tahap yang paling sulit bagi pendatang. Pendatang akan mengalami berbagai kesulitan dan permasalahan, sehingga menimbulkan rasa permusuhan terhadap orang-orang negeri pribumi karena kurangnya penyesuaian diri pada lingkungan barunya. Pada tahap ini pendatang ditandai dengan perasaan tidak mampu menghadapi budaya baru, seperti mudah tersinggung, malu, maupun kebingungan. Hal itu karena adanya perbedaan nilai, norma, serta adat istiadat sehingga menyebabkan pendatang menjadi frustrasi, cemas, atau merasa terganggu.

4.1.2.1 Perasaan Tidak Mampu Menghadapi Budaya Baru

Banyak hal yang tidak menyenangkan juga dialami Amélie saat di Jepang. Misalnya, perbedaan pola pikir ataupun cara bersosialisasi. Ketika Rinri mengajaknya ke pesta temannya, diadakannya makan bersama dengan menu hidangan buatan Rinri yaitu okonomiyaki, tidak sengaja menjatuhkan saus di dagu Amélie. Namun ketika Jasmine memberitahunya, semua teman-teman Rinri menertawainya seolah-olah itu adalah humor yang sangat lucu.



Gambar 4.6 Perbedaan pola pikir tentang saus di dagu Amélie

(14:07 – 14:19)

Dialog

JASMINE

: “*Il y a de la sauce sur le menton.*”

“Ada saus di dagumu.”

TEMAN-TEMAN RINRI : “*(Rire...)*”

“(Tertawa...)”

AMÉLIE : “*L’humour, il est sans doute ce qui résiste le mieux à l’entente universelle.*”

“Humor, tentu saja merupakan hal universal yang dapat menghalangi sikap saling memahami...”

“*Encore aujourd’hui, je me demande si ce qui avait de la sauce sur le menton était si drôle?*”

“Juga hari ini, aku bertanya-tanya apakah orang yang di dagunya ada sausnya itu sangatlah lucu?”

Pada gambar 4.6 pada menit 14:07 – 14:19 tersebut, menjelaskan seketika Amélie hanya tertunduk diam karena teman-teman Rinri menertawainya dan membuat Amélie merasa tersinggung karena dihadapkan dengan budaya orang pribumi yang berpikir bahwa saus yang ada di dagu adalah sesuatu yang sangat lucu, sedangkan Amélie menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang biasa ketika seseorang sedang manyantap makanan. Tidak hanya Amélie, namun Jasmine yang berasal dari Paris juga hanya terdiam dan memandangi teman-temannya yang sedang tertawa terbahak-bahak. Adegan ini menunjukkan Amélie sedang mengalami fase krisis, karena perbedaan pola pikir antara orang-orang pribumi dari Jepang dan pendatang yang berasal dari Eropa. Hal itu ditandai dengan munculnya perasaan tidak

mampu menghadapi budaya baru berupa rasa tersinggung yang dialami oleh Amélie.

Amélie mengalami beberapa kejadian yang termasuk dalam fase krisis, misalnya saat kursus yang dilakukan di rumah Rinri. Di sana ia disambut oleh kedua orang tuanya, saat berkenalan Amélie hanya terdiam dan masih tersenyum kepada orang tua Rinri, namun ibu Rinri langsung menegur Amélie dan menyuruhnya duduk sebagai tanda hormat kepada tuan rumah. Seketika Amélie langsung duduk dan memandang ibu Rinri dengan sedikit tertunduk malu karena tidak tahu tentang adat istiadat masyarakat Jepang.



Gambar 4.7 Ibu Rinri menegur Amélie

(16:09)

Dialog

IBU RINRI : “座って私たちを尊重してください。”

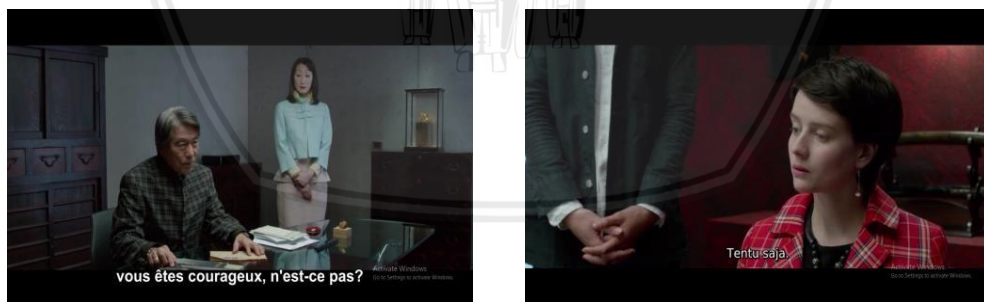
(Baca: Suwatte watashitachi o sonchō shite kudasai)

“Silahkan, hormati kami dengan duduk.”

Adegan pada gambar 4.7 pada menit 16:09 ini menunjukkan bahwa, adat istiadat Jepang dan Eropa berbeda. Kurangnya pengetahuan Amélie mengenai adat istiadat negeri pribumi menyebabkan ia mendapatkan teguran.

Amélie tidak berani duduk tanpa dipersilahkan terlebih dahulu, karena dimaksudkan untuk menghormati tuan rumah dan hal itu merupakan sopan santun dalam bertamu. Namun, berbeda halnya dengan adat istiadat Jepang yang berlaku sebaliknya. Fase krisis yang dialami Amélie ini menimbulkan perasaan tidak mampu dalam menghadapi budaya baru yaitu rasa malu.

Selain permasalahan yang dialami oleh Amélie selama di Jepang, ia juga memiliki kesulitan berkomunikasi dengan warga pribumi. Pada suatu hari, Amélie di undang ke rumah orang tua Rinri untuk membicarakan sesuatu. Namun, perbedaan bahasa ini menghambat komunikasi mereka. Dalam percakapannya ayah Rinri hanya menggunakan bahasa Jepang, sedangkan kemampuan berbahasa Amélie yang kurang lancar membuat ia tidak memahami maksud perkataan ayah Rinri. Hingga ia harus menanyakannya terlebih dahulu pada Rinri.



Gambar 4.8 Amélie sedang berbincang dengan orang tua Rinri

(01:06:50 – 01:07:12)

Dialog

AYAH RINRI : “Amélie様、あなたは勇敢な人ですか？”

(Baca: Amélie-sam, anata wa yūkan'na hitodesu ka?)

“Amélie yang terhormat, kau orang yang berani, bukan?”

AMÉLIE : “*Courageuse?*” (en regardant le Rinri)

“Aku pemberani?” (Sambil melihat ke arah Rinri)

RINRI : (Acquiesça)

(Mengangguk)

AMÉLIE : “はい” (Baca: Hai)

“Iya.”

AYAH RINRI : “そして賢いことに、私たちはあなたを信頼できるの
ですか?” (Baca: Soshite kashikoi koto ni, watashitachi

wa anata o shinrai dekiru nodesu ka?)

“Dan bijaksana, kami bisa mempercayaimu kan?”

AMÉLIE : “*Bien sûr.*”

“Tentu saja.”

AYAH RINRI : “信頼は家族の中で重要です” (Baca: Shinrai wa kazoku
no naka de jūyōdesu)

“Kepercayaan adalah hal yang penting dalam keluarga.”

Pada gambar 4.8 di menit 01:06:50 – 01:07:12, menjelaskan bahwa Amélie terlihat kebingungan saat berbicara dengan ayah Rinri. Akhirnya ia menanyakan maksud perkataannya kepada Rinri, namun Rinri hanya menjawab bahwa tidak ada maksud apa-apa dari perkataan ayahnya. Kurangnya pengetahuan Amélie tentang bahasa Jepangnya itu, membuat Amélie kesulitan menafsirkan maksud dari apa yang ayah Rinri katakan.

Sedangkan, Rinri juga tidak memberikan jawaban yang meyakinkan. Sehingga ia hanya menduga-duga saja, hal itu tentang rencana pernikahan dengan Rinri, yang sudah mendapat persetujuan dari kedua orang tua Rinri. Kebingungan dalam memahami bahasa pribumi yang dialami oleh Amélie ini, merupakan suatu tanda fase krisis yang menimbulkan perasaan tidak mampu menghadapi budaya baru. Dari beberapa adegan di atas, hal itu sesuai dengan pendapat Marga (dikutip dari Flanja, 2009, hal:113) yang mengungkapkan bahwa tahap ini merupakan yang paling sulit dan menantang, karena ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu menghadapi budaya baru, seperti merasa mudah tersinggung, malu, dan kebingungan terhadap budaya pribumi.

4.1.2.2 Sikap Memusuhi

Pada saat kursus berlangsung di rumah Rinri, mereka sedikit terganggu dengan suara teriakan yang melengking dari ibu Rinri karena pertengkaran dengan ayahnya. Sehingga, mereka memutuskan untuk tidak pernah melakukan kursus di rumah Rinri lagi. Akhirnya, mereka bertemu di kafe kesukaan Amélie di kawasan Lidabashi. Hal ini terdapat pada ungkapan Amélie sebagai berikut:



Gambar 4.9 Ungkapan Amélie terhadap Keluarga Rinri

(16:09 - 17:38)

Monolog

AMÉLIE : *“Après cette leçon particulière... très particulière.”*

“Setelah pelajaran aneh itu... yang sangat aneh.”

“Je préférais éviter la famille de Rinri.”

“Aku lebih suka menghindari keluarga Rinri.”

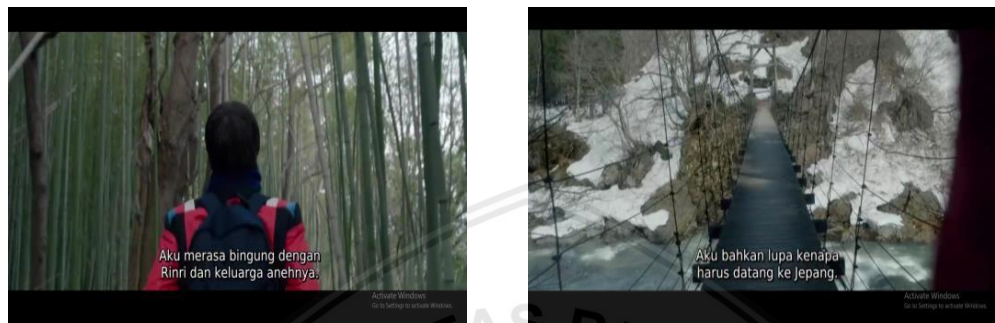
“Nous nous rencontrions dans un petit café que j’aimais, dans le quartier Lidabashi.” (Liberski, 2014)

“Kami bertemu di sebuah kafe kecil yang aku sukai, di kawasan Lidabashi.”

Pada gambar 4.9 di menit 16:09 - 17:38 tersebut, memberikan pengalaman terhadap Amélie mengenai keluarga Rinri, yang dianggap sangat aneh sekali. Amélie bahkan menghindari untuk bertemu dengan kedua orang tua Rinri lagi. Teriakan yang dilontarkan ibunya, seakan-akan membuat tamu yang berkunjung di rumahnya merasa terganggu dan tidak nyaman. Hal itu merupakan sikap memusuhi dari Amélie kepada keluarga Rinri.

Amélie masih mengalami fase krisis, ia merasa sangat bingung dengan Rinri dan keluarganya. Sikap memusuhi ini membuat ia ingin pergi seorang diri ke pegunungan. Rinri sempat ingin ikut, tapi Amélie menolaknya. Ia ingin melihat keindahan Jepang tanpa ditemani siapa pun, ia takut Rinri akan membuat kecewa lagi. Amélie memiliki banyak keresahan dalam dirinya, kehadiran Rinri dalam kehidupannya membuat ia melupakan

tujuan datang ke Jepang. Hal ini tampak jelas dalam ungkapan Amélie dibawah ini:



Gambar 4.10 Amélie pergi ke pegunungan

(49:00 - 49:06)

Monolog

AMÉLIE : “*Je ne savais plus trop où on était avec Rinri et sa drôle de famille.*”

“Aku tidak tahu lagi sampai di mana hubunganku dengan Rinri dan keluarganya yang aneh.”

“*Je ne savais même plus ce que j’étais venue chercher au Japon.*”

“Aku bahkan tidak tahu lagi apa yang aku cari dengan datang ke Jepang.”

“*Je m’enlissais.*”

“Aku merasa terjebak.”

Adegan pada gambar 4.10 di menit 49:00 - 49:06 ini, menunjukkan Amélie merasa terjebak dengan keadaan di lingkungan barunya ini.

Kepergiannya seorang diri ke pegunungan mendapatkan suatu pengalaman yang tak terlupakan. Dari kedua adegan yang dialami Amélie di atas, menunjukkan ia berada dalam fase krisis yang ditandai dengan memusuhi atau menghindari orang-orang pribumi. Kedua adegan diatas, merupakan keadaan yang sesuai dengan pendapat Oberg (1960) yang mengatakan bahwa pendatang akan mengalami kesulitan yang ditandai dengan suatu sikap memusuhi dan agresif terhadap negeri pribumi.

Sikap memusuhi lainnya yang diasakan oleh Amélie yaitu, kesulitan beradaptasi dengan teman-teman kantornya. Ia merasa bahwa mereka adalah orang yang tidak ramah. Ketika ia bercerita dengan Christine, ia mengeluh ternyata wanita-wanita Jepang sangatlah sulit untuk dipahami. Hal tersebut tampak pada adegan berikut:



Gambar 4.11 Amélie bercerita dengan Christine

(01:22:33)

Dialog

AMÉLIE : *“Il y en a pas avec mes collègues, ils ne sont pas très bons.”*

“Tidak ada masalah apa-apa dengan rekan-rekan kerjaku,
hanya mereka tidak begitu ramah.”

“C’est difficile les japonaises.”

“Wanita-wanita Jepang itu susah.”

CHRISTINE : *“Oui, c’est difficile les japonaises.”*

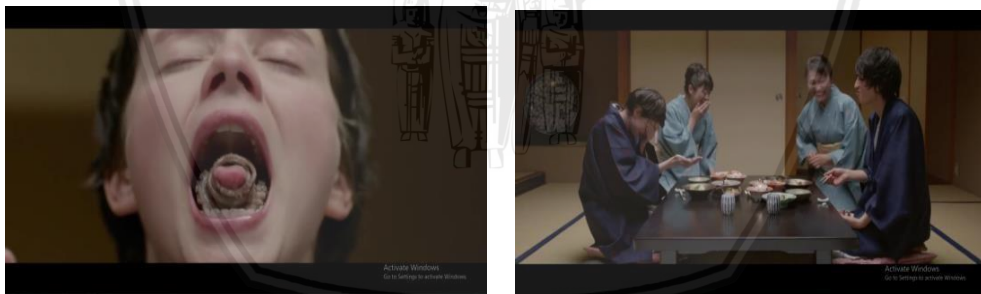
“Benar, wanita-wanita Jepang itu susah.”

Dalam gambar 4.11 di menit 01:22:33 tersebut menjelaskan bahwa, anggapan Amélie selama ini untuk memahami dan menjadi orang Jepang itu mudah. Namun pada kenyataannya, sangatlah sulit. Perbedaan budaya, bahasa, adat istiadat, menjadi hal utama permasalahan-permasalahan yang terjadi selama ia tinggal di Jepang. Ia belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, dan akan membutuhkan waktu yang lama untuk memahami lebih dalam tentang negeri sakura tersebut. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Oberg (1960) yang mengungkapkan ketika pendatang mengalami kesulitan dengan orang-orang pribumi yang mengakibatkan permusuhan, pendatang akan mengkritik dan membicarakan hal itu dengan teman sebangsangnya.

4.1.2.3 Rasa Frustrasi

Kebingungan Amélie tentang lingkungan baru ini semakin hari semakin meningkat, ia ingin berbicara mengenai perasaan yang sebenarnya kepada Rinri. Ia ingin mengakhiri hubungan mereka, namun Rinri selalu saja bersikap baik, sehingga sulit untuk Amélie memberikan keputusan atas

perasaannya. Ketika mereka di Pulau Sado, Amélie ingin mengatakan sesuatu sebelum makan malam dimulai, namun Rinri meminta agar ditunda terlebih dahulu dan mencoba makanan lezat dari Jepang ini, yaitu kaki gurita mentah yang sudah dipotong dan dibersihkan. Saat diberi cuka, kaki gurita ini bisa bergeliat seperti masih hidup. Amélie menerima suapan dari Rinri dan seketika lidah Amélie dililiti oleh makanan itu. Amélie langsung memuntahkan di tangan dan menutupi wajahnya. Namun, ia malah ditertawakan oleh para pelayan dan Rinri. Saat pelayan itu melihat air mata Amélie, mereka memberikan penghormatan dengan cara menunduk sebagai tanda permintaan maaf karena sudah menertawakan Amélie. Hal itu tergambar pada adegan berikut ini:



Gambar 4.12 Amélie tidak bisa memakan kaki gurita

(01:13:40 - 01:14:17)

Monolog

AMÉLIE : “*Je ne suis pas arrivée à lui parler.*”

“Aku tidak bisa bicara kepadanya.”

“*Un petit dieu japonais caché dans la pieuvre m’a empêché.*”

“Dewa Jepang kecil yang bersembunyi dalam gurita menghentikanku.”

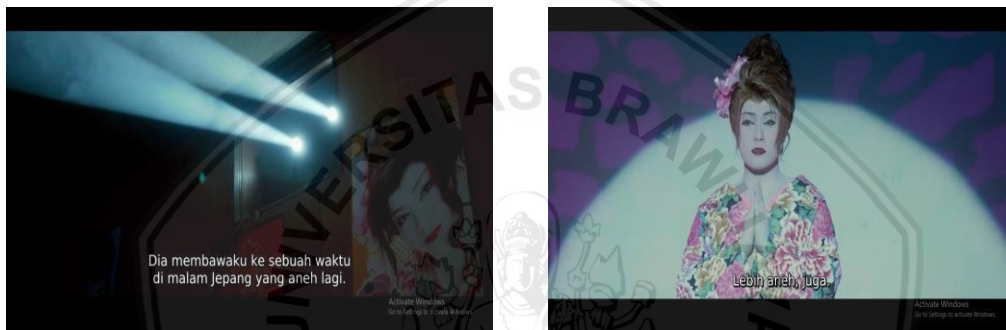
“*Tant pis...*”

“Sayang sekali...”

Pada gambar 4.12 di menit 01:13:40 - 01:14:17 ini, menunjukkan bahwa sebenarnya Amélie percaya dengan Rinri bahwa makanan itu sangat lezat. Namun saat ia menerima suapan dari Rinri ternyata tidak sesuai dengan harapannya. Mencoba kaki gurita ini, masih terasa begitu asing bagi Amélie. Ia belum menemukan sesuatu yang lezat seperti kata masyarakat Jepang tentang kaki gurita tersebut. Selain itu, ia mendapat perlakuan yang tidak pantas dari pelayan dan Rinri dengan menertawakannya, karena ia tidak bisa memakan makanan itu, hal tersebut membuat ia merasa kecewa atau frustrasi.

Pada suatu hari, kursus diganti dengan tur Tokyo yang dipandu oleh Rinri. Mereka berkeliling dengan menggunakan sepeda. Sebenarnya, Amélie ingin melihat Tokyo dengan keindahan-keindahannya. Namun, Amélie merasa heran dengan pola pikir Rinri yang menunjukkan ke tempat-tempat tidak biasa, seperti stadion lama, dan ruangan kosong dengan bunga kecil yang tumbuh di pojok ruangan. Rinri menganggap bunga itu adalah karya

seni yang luar biasa, namun bagi Amélie itu adalah sesuatu yang biasa. Selain itu, Amélie diajak untuk melihat orang yang berlatih bernyanyi pada saat kereta lewat, itu dimaksudkan agar suaranya tidak mengganggu orang-orang sekitar. Tur Tokyo tidak berakhir sampai disitu, pada malam hari Amélie diajak untuk melihat pertunjukan. Berikut adalah adegan saat Amélie melihat pertunjukan:



Gambar 4.13 Ungkapan Amélie saat melihat pertunjukan di malam hari

(27:34 - 27:38)

Monolog

AMÉLIE : “*Quelques fois, il m’entraînait dans un Japon nocturne qui s’en solite encore.*”

“Kadang-kadang, dia mengajakku mengunjungi tempat-tempat hiburan malam di Jepang yang masih sepi.”

“*Plus troublant, aussi.*”

“Lebih aneh juga.”

“*Je ne sais jamais trop ce qu’il en pensait.*”

“Aku tak begitu mengerti apa yang dia pikirkan.”

“*Il n’en disait rien, il m’emmenait, c’est tout.*”

“Dia tidak mengatakan apapun tentang isi hatinya, dia mengajakku jalan-jalan. Hanya itu.”

Pada gambar 4.13 di menit 27:34 - 27:38 tersebut, menunjukkan ungkapan Amélie bahwa sebenarnya ia kurang menyukai tur ini, karena Rinri tidak pernah mengajukan penawaran kepada Amélie mengenai tempat yang akan mereka kunjungi, dia hanya menunjukkan tanpa menghiraukan Amélie akan menyukainya atau tidak. Perbedaan selera ataupun budaya dengan Rinri inilah yang membuat harapan Amélie untuk menikmati keindahan Jepang berubah menjadi kekecewaan. Dari kedua adegan di atas menjelaskan bahwa Amélie merasa kecewa dengan hal-hal yang masih asing baginya. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Marga (dikutip dari Flanja, 2009, hal:113) yang mengungkapkan bahwa pada tahap ini pendatang akan merasa frustrasi atau kecewa pada lingkungan barunya dan pada orang pribumi.

4.1.2.4 Merasa Terganggu

Kursus bahasa Prancis Rinri sudah selesai sejak lama, oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Amélie bekerja di perusahaan Yamimato selama setahun sesuai perjanjian kontrak. Namun, jam kerja pada perusahaan itu membuat Amélie menjadi sangat kelelahan setiap hari. Ia bekerja dari pagi sampai larut malam, bahkan tugas kantor yang menyita waktu istirahatnya membuat ia menjadi sering ketiduran. Ditambah keinginan Rinri yang selalu menanyakan kapan pernikahan mereka akan berlangsung. Hal itu membuat Amélie semakin tertekan dengan keadaannya sekarang.



Gambar 4.14 Amélie kelelahan dengan pekerjaan kantornya

(01:21:42 – 01:22:13)

Dialog

- RINRI : “*Épouse-moi!*”
- “Menikahlah denganku!”
- “*Ce serait plus facile pour toi.*”
- “Itu akan memudahkan untukmu.”
- AMÉLIE : “*On est déjà fiancés. Je suis ta fiancée.*”
- “Kita sudah bertunangan. Aku adalah tunanganmu.”
- RINRI : “*Quand ça termine la fiancaille?*”
- “Kapan pertunangan ini berakhir?”
- AMÉLIE : “*Je te dis, ç’est variable.*”
- “Aku bilang, itu tergantung.”
- RINRI : “*Je vais te faire du thé.*”
- “Aku akan buatkan kamu teh”
- AMÉLIE : “*Arrête... arrête d’être gentil.*”
- “Jangan... berhentilah terlalu baik kepadaku.”
- RINRI : “*Du thé.*”

“hanya teh”

AMÉLIE : “*Non.*”

“Tidak usah.”

Pada gambar 4.14 di menit 01:21:42 – 01:22:13 tersebut, terlihat bahwa Amélie sangat kelelahan sekali. Meskipun Rinri selalu menemani Amélie ketika se usai pulang kerja, terkadang Rinri juga membuat Amélie merasa terganggu dengan selalu melontarkan keinginan untuk menikahinya, sedangkan Amélie belum siap untuk menikah dan selalu mencari alasan untuk menunda karena ia harus menyelesaikan kontrak kerja terlebih dahulu. Selain itu, perlakuan baik Rinri dengan membuatkan teh sebagai tanda kasih sayang, malah ditolak Amélie. Hal itu karena Amélie menganggap bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan siapapun. Sifat mandiri ini biasanya sangat lekat dengan orang-orang barat. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Marga (dikutip dari Flanja, 2009, hal:113) yang mengungkapkan bahwa pada fase ini merupakan tantangan bagi pendatang, karena mereka akan dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang sulit dan akan menimbulkan perasaan terganggu yang disebabkan oleh orang-orang pribumi.

4.1.3 Fase Penyesuaian

Pada fase ketiga ini, pendatang sudah menguasai keadaan lingkungan barunya. Pendatang memiliki sedikit bekal bahasa negeri pribumi dan bisa mengurus dirinya sendiri. Dalam beberapa tahapan yang dialami oleh Amélie

ini tidak selalu berurutan. Ia berusaha untuk memahami adat istiadat di Jepang, meskipun masih kembali pada tahap krisis.

Amélie tidak memiliki banyak teman ketika di Jepang, waktunya banyak dihabiskan dengan Rinri dan Christine. Mereka semua menggunakan bahasa Prancis dalam percakapannya dengan Amélie, sehingga dalam film ini jarang ditemukan Amélie menggunakan bahasa Jepang. Begitupun dengan teman-teman Rinri yang diperkenalkan pada Amélie, mereka merupakan kelompok masyarakat rahasia yang mengagumi budaya Prancis dan mempunyai keinginan untuk bisa berbahasa Prancis. Suatu hari, Rinri mengajak untuk makan malam bersama teman-temannya. Pada saat acara dimulai, Amélie merasa tidak nyaman karena ia berada di tengah kerumunan anak laki-laki. Rinri tidak menjelaskan apapun, ia hanya memasak dan mengantarkan hidangan. Sesekali ia menoleh kepada Amélie tanpa menghiraukan pertanyaannya, bahkan Amélie tidak melihat kursi untuk Rinri.

Untuk memecah kecanggungan ini, maka Amélie menyapa teman-teman Rinri dengan menggunakan bahasa Jepang, namun mereka malah menjawab dengan menggunakan bahasa Prancis. Hal itu memudahkan Amélie untuk berbicara. Amélie bercerita mengenai bir yang ada di Belgia, kemudian ada beberapa anak yang mencatat perbincangan Amélie yang mengandung informasi tentang jenis-jenis bir yang ada di Eropa tersebut. Saat hidangan makanan datang, Amélie langsung mencicipinya, ketika ia menoleh ke arah teman-teman Rinri ternyata mereka tidak ada yang menyentuh makanan sekalipun dan mereka sedang menatap ke arah Amélie. Hal itu membuat

Amélie merasa canggung, akhirnya ia melanjutkan ceritanya kembali tentang informasi bir di Eropa dan teman-teman Rinri baru mulai menyantap hidangan makanan tersebut.



Gambar 4.15 Amélie sedang makan bersama dengan teman-teman Rinri (01:02:49 - 01:04:14)

Monolog

AMÉLIE : *“Très tôt dans leur histoire, les japonais ont remarqué que l’appeler de dîner était la conversation.”*

“Di awal sejarah mereka, orang-orang Jepang menandai bahwa ajakan makan malam diawali dengan percakapan.”

“Longtemps, cet effort de parole veut évoluer au célèbre Geisha.”

“Setelah waktu yang lama, usaha untuk bercakap-cakap berubah menjadi tugas Geisha.”

“Aujourd’hui, on parle plutôt des conversations professionnelles.”

“Sekarang, mereka lebih cenderung berbicara tentang urusan pekerjaan.”

“Mais vraiment, elles sont encore des geishas.”

“Tapi sesungguhnya, mereka tetap saja Geisha.”

Dalam cuplikan gambar 4.15 pada menit 01:02:49 - 01:04:14 di atas, terlihat bahwa Amélie baru saja memahami adat istiadat orang Jepang mengenai larangan berbicara ketika sedang makan. Tugas berbicara itu diwakilkan pada Geisha, dan Amélie saat itu menjadi seorang Geisha. Meskipun berawal berat, namun Amélie mulai menikmati peran untuk mengambil alih percakapan hanya untuk makan malam itu saja. Setelah ia bercerita panjang lebar, hidangan teman-teman Rinri sudah habis dan ia mendapatkan penghormatan berupa tepuk tangan yang meriah, meskipun ia belum menyentuh makanannya sama sekali. Kemudian Rinri mengatakan, bahwa teman-temannya menyukai Amélie. Hal itu membuat Amélie sedikit terhibur. Ia berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang bersedia menjadi Geisha. Keadaan yang dialami oleh Amélie ini sesuai dengan pendapat Marga (dikutip dari Flanja, 2009, hal:113) mengenai fase penyesuaian yaitu, pendatang mulai memahami budaya baru dan menciptakan suasana yang nyaman.

4.1.4 Fase Penguasaan

Fase terakhir ini merupakan fase penguasaan. Dalam fase ini pendatang sudah mulai menerima budaya negeri pribumi sebagai suatu cara hidup mereka. Amélie mengalami banyak fase krisis, namun hanya sedikit mengalami fase penyesuaian dan fase penguasaan di lingkungan barunya. Ketika Amélie ingin tinggal lebih lama di Jepang, ia harus dihadapkan dengan bencana alam yang menimpa Jepang dan diwajibkan kembali ke Eropa karena ia bukan orang Jepang.

Pada saat Amélie dan Rinri menyiapkan peralatan untuk mendaki Gunung Fuji, tiba-tiba terjadi sesuatu. Mereka seketika terguncang dan barang-barang yang ada di rumah Rinri berjatuh. Seketika Rinri menarik Amélie untuk berlindung dibawah meja. Saat gempa bumi sudah berhenti, mereka keluar rumah dan melihat banyak bangunan yang roboh. Mereka mendapat informasi bahwa yang terjadi tidak hanya gempa bumi saja, namun tsunami juga menerjang sebagian negara Jepang. Hal itu membuat Amélie dan Rinri khawatir dan membatalkan keinginan mereka untuk pergi ke Gunung Fuji.

Christine dan warga Eropa yang tinggal di Jepang memutuskan untuk kembali ke negara asalnya, karena itu sudah menjadi perintah dari kedutaan. Ia memaksa Amélie untuk ikut, namun Amélie menolak. Selain bencana alam yang melanda Jepang, banyak bom teroris yang meledak di kota-kota Jepang. Hal itu membuat Rinri dan keluarganya khawatir akan keberadaan Amélie

disini, mereka berpikir ia akan aman jika kembali pulang. Rinri berkali-kali memaksa Amélie untuk kembali ke Belgia, bahkan ayah Rinri sudah membelikan tiket pulang untuknya. Amélie merasa kebingungan, ia ingin sekali tinggal dan menjadi orang Jepang namun bencana alam ini menghentikan keinginan itu. Hingga keesokan harinya, tetangga Amélie yang bahkan tidak ia kenali datang kerumah dan memintanya dengan sopan untuk kembali ke Eropa.



Gambar 4.16 Tetangga Amélie meminta agar ia kembali ke Eropa

(01:29:34 - 01:29:50)

Dialog

TETANGGA AMÉLIE : “Amélie様” (Baca: Amélie-sam.)

“Amélie yang terhormat.”

AMÉLIE : “はい” (Baca: Hai)

“Iya.”

Monolog

AMÉLIE : “Des voisins japonais que je connaissais à peine sont venus me parler.”

“Beberapa tetangga jepangku yang tak begitu

kukenal datang berbicara kepadaku.”

“Ils m’ont conjuré de partir.”

“Mereka memohon padaku untuk pergi.”

‘Merci d’aimer notre pays,’ me disaient-ils.

‘Terimakasih sudah mencintai negara kami’.

Kata mereka padaku.

‘Mais à présent, les Japonais devraient être tristes seuls avec leur Malheur.’

‘Tetapi sekarang, biarlah kami orang-orang Jepang bersedih sendiri dengan kemalangan kami.’

“J’ai été battu.”

“Aku terpukul.”

Pada gambar 4.16 di menit 01:29:34 - 01:29:50 tersebut menjelaskan bahwa, Amélie sudah mengerti apa yang orang pribumi katakan. Ia berhasil menguasai diri dan menyingkirkan egonya untuk menjadi orang Jepang. Amélie menerima permohonan dari tetangganya sebagai budaya atau cara hidup yang lain bagi masyarakat Jepang. Seperti halnya pendapat Oberg (1960) pada fase penguasaan ini pendatang sudah menerima adat istiadat negeri pribumi sebagai suatu cara hidup yang lain. Hung (2018) menyatakan salah satu budaya orang Jepang ketika menghadapi bencana alam adalah mereka tidak egois. Mereka tidak ingin melibatkan orang asing dalam permasalahan ini, dan memikirkan keselamatan mereka dengan meminta untuk kembali ke negara masing-masing selama terjadi bencana alam.

Dengan berat hati Amélie meninggalkan kenangan dan pengalamannya selama ia tinggal di Jepang, termasuk kisah cinta dengan Rinri yang berakhir dengan pertunangan untuk selamanya, karena beberapa tahun kemudian, Rinri menikah dengan seorang anak jendral dari Prancis.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian gegar budaya atau *culture shock* dalam film *Tokyo Fiancée* dapat disimpulkan sebagai berikut. Tokoh utama Amélie mengalami empat tahapan gegar budaya. Yang pertama yaitu, fase *honeymoon* yang ditandai dengan kegembiraan dan ketertarikan Amélie saat sampai di Tokyo. Ia merasa sangat bahagia setiap bangun di pagi hari dan menganggap semua yang ada di Jepang telah menunggunya kembali. Tanda kedua yang di tunjukkan Amélie adalah antusiasme yang dimiliki olehnya saat Rinri memberikan kejutan dengan menunjukkan bus Dekotora. Selain itu, ketika ia di ajak Rinri untuk berlibur di Pulau Sado. Amélie sangat berantusias untuk menikmati pemandangan di sana.

Setelah Amélie merasakan fase *honeymoon*, ia masuk pada fase krisis. Fase ini memberikan permasalahan baru dalam kehidupannya. Permasalahan ini membuat Amélie mempunyai perasaan-perasaan tidak mampu menghadapi budaya baru, seperti mudah tersinggung, malu, dan bingung. Tanda krisis selanjutnya yang di tunjukkan Amélie adalah ketika ia mulai memusuhi warga pribumi dengan menghindari keluarga Rinri dan menganggap teman-teman kantornya tidak ramah. Hal itu membuat Amélie mencurahkan isi hatinya tentang permasalahan tersebut dengan Christine, temannya yang berasal dari Paris. Tanda

ketiga yaitu saat ia merasa frustrasi karena ia belum bisa menerima budaya baru, dengan ia tidak bisa memakan makanan Jepang berupa kaki gurita. Tanda terakhir yaitu ketika ia kelelahan dengan pekerjaan kantor, namun Rinri yang pada saat itu menemaninya membuat Amélie merasa terganggu karena selalu melontarkan pertanyaan tentang waktu pernikahan mereka.

Amélie mengalami banyak kesulitan selama di Jepang, namun lama kelamaan ia mulai memahami bagaimana budaya Jepang itu sendiri. Dalam kondisi saat ini, ia mulai memasuki fase penyesuaian. Hal itu ditandai ketika makan malam dengan teman-teman Rinri, namun Rinri tidak menemaninya sehingga membuat ia merasa canggung. Amélie baru mengetahui mengenai adat istiadat masyarakat Jepang tentang larangan berbicara saat makan. Hal itu membuat ia berperan sebagai Geisha untuk mewakili teman-teman Rinri berbicara. Ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya itu dan melakukan perannya dengan baik.

Fase terakhir yang dialami oleh Amélie, yaitu fase penguasaan. Ia menerima permintaan dari masyarakat Jepang untuk kembali pulang ke Belgia karena terjadinya bencana alam di Jepang. Amélie berhasil menguasai dirinya sendiri dengan memandang perbedaan budaya tersebut sudah menjadi cara hidup masyarakat Jepang, sehingga ia harus meninggalkan Jepang meskipun dengan berat hati.

5.2 Saran

Penelitian film *Tokyo Fiancée* ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bahan referensi terutama untuk mahasiswa Bahasa dan Sastra Prancis yang ingin berkonsentrasi di bidang sastra maupun budaya. Selain itu, penulis mengusulkan kepada peneliti selanjutnya, untuk dapat membahas mengenai ekranisasi novel *Ni d'Ève ni d'Adam* tahun 2007 karya Amélie Nothomb ke dalam film *Tokyo Fiancée* tahun 2014 karya sutradara Stefan Liberski.



DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. (1975) . The Transitional Experience: An Alternative View of Culture Shock. *Journal of Humanistic Psychology*, Vol. 15, 13-23.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakrir. (1993). *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Editor, HC Indonesia. (2017). *Tata Krama Di Jepang*. Hot Courses Indonesia. diakses pada tanggal 9 Maret 2019, dari <https://hotcourses.co.id/study-in-japan/destination-guides/tata-krama-di-jepang/>.
- Flanja, Delia. (2009). Culture Shock in Intercultural Communication. *Culture Shock*, Vol.18, 108-114.
- Hung, Deny. (2018). *Ketika Menghadapi Bencana Alam, 5 Sikap Orang Jepang Ini Wajib Kamu Tiru!*. IDN Times. diakses pada tanggal 27 Juni 2019, dari <https://idntimes.com/life/inspiration/deny-hung/sikap-orang-jepang-saat-bencana-alam-c1c2/full>.
- Irwin, Rachel. (2007). Culture Shock: Negotiating Feelings in the Field. *Antropology Matters Journal*, Vol. 9 No. 1.
- Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Martinsen, Rob A. (2007). *Degree of Adjustment*. Research Gate. diakses pada tanggal 11 Maret 2019, dari <http://researchgate.net/figure/Depiction-of-Obergs-U-Curve-of-Cross-Cultural-Adjustment>.
- Meleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mendenhall and Black. (1991). The U-Curve Adjustment Hypothesis Revisited: A Review and Theoretical Framework. *Journal of International Business Studies*.
- Mulyana dan Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Oberg, K. (1960). Culture Shock: Adjustment to new cultural environments. *Missiology: An Intenational Review*, Vol 7. No. 1, 177-182.
- Puji, Fitria. 2016. *Gegar Budaya dalam roman Die Weiße Massai karya Corinne Hofmann*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito W. 2016. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soraya. 2016. *Gegar Budaya Pada Tokoh Ellie Kameyama Dalamerial Drama Massan Episode 1-10 Karya Sutradara Daisuke Habara*. Skripsi S1. Malang: Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- Ward, Colleen dkk. 2005. *The psychology of culture shock*. London: Taylor & Francis e-Library.

